E-ISSN - 2477-6521
Vol 4(2) Juni 2019 (303-310)

Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan
Avalilable Online http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance

Metode *Storytelling* Efektif Sebagai Media Edukasi Untuk Meningkatkan Kepatuhan Gosok Gigi Malam

Nopi Nur Khasanah[1*], Panji Satriyo[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung
[*1]Email korespondensi: nopi.khasanah@unissula.ac.id
[2]email: panjisatriyo@std.unissula.ac.id

Diserahkan: 01-04-2019, Diulas: 07-04-2019, Diterima: 18-04-2019
DOI: http://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4078

ABSTRAK

Permasalahan gigi dan mulut di Indonesia paling banyak dialami oleh anak usia sekolah. Salah satu penyebab paling mendasar adalah kurangnya kesadaran dari orang tua dalam membiasakan anak untuk menyikat gigi pada waktu yang tepat. Padahal, kondisi gigi dan mulut yang tidak sehat akan berdampak luas dan mempengaruhi kondisi tubuh. Oleh karena itu, gosok gigi malam penting untuk mencegah perkembangan bakteri yang merusak gigi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode storytelling terhadap kepatuhan gosok gigi malam pada anak usia sekolah. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif pre eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar checklist tindakan gosok gigi malam. Jumlah responden sebanyak 142 siswa yang diambil dengan teknik stratified sampling kemudian dilanjutkan dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh kemudian diolah secara statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisa diperoleh bahwa dari 142 siswa sebagian besar memiliki karakteristik usia 11 tahun sebanyak 20,4% dengan tingkat pendidikan sebagian besar kelas 6 yaitu 22.5%. Hasil penelitian menunjukkan 35,9% responden tidak pernah melakukan gosok gigi malam sebelum diberikan pendidikan kesehatan, dan 20,4% responden melakukan gosok gigi malam setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil Uji Wilcoxon diperoleh nilai p atau p-value 0,000 (p-value <0,05). Peneliti menyimpulkan bahwa edukasi dengan metode storytelling efektif untuk menumbuhkan perilaku gosok gigi malam pada anak.

Kata Kunci *: anak sekolah; edukasi; gosok gigi malam; kepatuhan; storytelling*

ABSTRACT

Dental and oral problems in Indonesia mostly experienced by school age children. One of the most fundamental cause is the lack of parents' awareness who don't treat their children to brush their teeth at the right time. Whereas, nnhealthy condition of the dental and oral will result broad impact and affect the condition of the body. Therefore, night toothbrushing is important to prevent the development of bacteria that damage the teeth. The aim of this research was to determine the effectiveness of health education using storytelling method on night toothbrushing in school age children. The methods of this research used pre-experimental quantitative method with one group pretest-posttest design. The data were collected by giving checklist sheet of night toothbrushing habit. The number of sample in this study were 142 respondents selected by stratified sampling and purposive sampling technique. The data was analyzed by Wilcoxon test. The result of data showed that from 142 respondents most characteristic aged 11 years old were 20,4% respondents and the respondents in grade 6 were 22,5% respondents. The study showed that 35,9%

respondents didn't doing night toothbrushing before giving treatment, and 20,4% respondents were did night tootbrushing after intervention. Wilcoxon test showed p-value of 0,000 (p-value <0,05). Researcher conclude that health education with storytelling method was effective to build up the night toothbrushing habit in school age children.

***Kata Kunci** : school age children; education; night toothbrushing; adherence; storytelling*

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara. Orangtua sangat berperan dalam penerapan PHBS di lingkungan rumahnya (Berliana & Pradana, 2016). Penyakit dan masalah-masalah kesehatan lain dapat dicegah sejak dini apabila setiap anggota keluarga sudah menerapkan PHBS dengan baik dan benar. Produktivitas kerja setiap anggota keluarga pun dapat meningkat. Sebaliknya, pada anggota keluarga yang belum menerapkan PHBS maka akan sangat rentan terhadap timbulnya penyakit dan masalah kesehatan salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut (Habeahan, 2009).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi permasalahan yang serius sejak tahun 2013. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa selama 12 bulan terakhir (*potential demand*) penduduk Indonesia masih banyak yang mengalami masalah kesehatan gigi dan masih cukup banyak yang belum mendapatkan perawatan kesehatan gigi dan mulut (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Data tersebut didapatkan melalui metode wawancara serta pemeriksaan gigi dan mulut secara langsung. Pada tahun 2018, angka tertinggi untuk permasalahan gigi dan mulut mencapai 73,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penderita masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi. Prosentase responden yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut yang terbesar ditemukan pada kelompok usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah ini masih memiliki kebiasaan menggosok gigi yang keliru yaitu saat mandi pagi dan mandi sore. Hal ini dibuktikan bahwa proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari sebesar 94,7% namun proporsi penduduk yang menyikat gigi dengan benar hanya 2,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut menurut Sampakang, Gunawan, dan Juliatri (2015) dapat diukur dengan kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang tepat. Namun kenyatannya, masih banyak warga Indonesia yang belum menerapkan kebiasaan tersebut. Meskipun kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur berperan penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang merusak gigi, namun prevalensi kebiasaan tersebut di Indonesia dan Jawa Tengah masih cukup rendah yaitu 22,4% dan 21,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang dianjurkan perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode yang sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak, salah satunya adalah metode *storytelling* (Pratiwi, 2016). Metode ini dapat memberikan nilai edukatif misalnya dalam perkembangan aspek emosional dan kognitif serta mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia. Hasil survei pendahuluan di puskesmas Mangkang, saat pemeriksaan kesehatan terdapat 96 dari 275 siswa yang mengalami karies gigi dan jumlah terbanyak terdapat di SD Mangkang Wetan 02 dengan jumlah 14 anak penderita karies gigi. Hasil wawancara kepada 10 siswa di SD Mangkang

Wetan 02 dan didapatkan hasil 7 dari 10 siswa tersebut mengatakan tidak pernah membiasakan sikat gigi malam sebelum tidur.

Teori yang mendasari penelitian ini diantaranya adalah dari Duckworth dan Moore (2001) dalam Public Health England, (2017) yang menyebutkan bahwa gogok gigi malam efektif dalam mencegah kerusakan gigi baik pada anak maupun dewasa. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *storytelling* beserta isi cerita terkait gosok gigi malam, serta profesional yang menyampaikan cerita ke anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode *storytelling* sebagai media edukasi dalam meningkatkan kepatuhan gogok gigi malam anak usia sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk menjaga kebersihan giginya, terutama melalui menyikat gigi dengan waktu dan cara yang tepat. Manfaat jangka panjang, diharapkan masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak dapat menurun; sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Pre Eksperimental dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini tidak memiliki kontrol, pengukuran dilakukan sebelum dan setelah edukasi menggunakan metode *storytelling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap kepatuhan gosok gigi malam pada anak usia sekolah.

Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kepatuhan gosok gigi malam yang didefinisikan sebagai perilaku menepati anjuran gosok gigi malam yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan secara otomatis akan terbentuk dalam waktu 18-254 hari (Lally, Jaarsveld, Potts, & Wardle, 2010). Data sebelum intervensi diisi oleh peneliti dengan menggunakan lembar *screening* terkait berapa kali responden melakukan gosok gigi malam dalam 1 bulan terakhir. Data sesudah intervensi diisi oleh orangtua menggunakan lembar *checklist* tindakan gosok gigi malam selama 1 bulan.

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah edukasi melalui metode *storytelling* dilakukan dalam satu kali pertemuan. Alat yang digunakan adalah boneka tangan. Pada tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk memastikan responden yang dipilih adalah anak yang benar-benar mengikuti dengan baik dan sampai selesai.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SD Mangkang Wetan 02 yang berjumlah 238 anak. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Lameshow (Pratiwi, 2016). Jumlah minimal sampel berdasarkan hitungan adalah 147 responden. Jumlah sampel setelah mempertimbangkan kemungkinan adanya *drop out* menjadi 163 responden (Dahlan, 2009). Teknik pengumpulan sampel menggunakan *stratified sampling*, sehingga memungkinkan adanya perwakilan sampel dari masing-masing kelas I sampai VI (Notoatmodjo, 2012). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi meliputi usia 7-12 tahun dan jarang/tidak pernah gosok gigi malam. Sedangkan kriteria eksklusi antara lain anak yang saat edukasi keluar masuk ruangan lebih dari 1 kali dan/atau bercerita sendiri, serta anak yang tidak mengumpulkan lembar *checklist* kembali.

Instrumen pertama yang digunakan oleh peneliti adalah lembar *screening* awal sebelum diberikan intervensi atau perlakuan. Berisi tentang inisial nama/kode, jenis kelamin, umur, kelas, serta *checklist screening* berapa kali responden melakukan gosok gigi malam dalam 1 bulan terakhir yang diisi oleh peneliti. Instrumen kedua adalah lembar *checklist* dengan stiker

berbentuk gigi yang diisi oleh orang tua responden ketika responden melakukan gosok gigi malam. Lembar ini tercetak di atas kertas HVS dan dilaminating. Pengisiannya dengan menempelkan stiker jika responden melakukan gosok gigi malam.

Pemilihan responden dilakukan dengan cara melakukan *screening* jumlah pelaksanaan gosok gigi malam mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan dibantu oleh asisten peneliti. Selanjutnya peneliti mengundang orangtua wali untuk penjelasan terkait *inform consent* dan pengisian lembar *checklist*. Setelah itu, melakukan intervensi/tindakan pada siswa dengan edukasi menggunakan metode *storytelling*.

Terdapat 21 responden yang *drop out* karena tidak mengumpulkan kembali lembar *checklist*nya; sehingga total sampel yang diolah berjumlah 142 responden.

Uji statisik yang digunakan dalam penelitian ini seharusnya menggunakan uji *Dependent T-Paired* (Dahlan, 2014). Namun hasil uji normalitas menunjukkan hasil *p-value* atau *Sig. 0,000* (*p-value< 0,05*) maka penyebaran data dinyatakan tidak normal, sehingga uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian yang akan dipaparkan meliputi karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan (grafik 1); karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (grafik 2); pelaksanaan gogok gigi malam sebelum dan setelah edukasi dengan metode storytelling (grafik 3); serta pada tabel 1 akan menyajikan hasil analisis perbandingan perilaku gogok gigi malam antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan metode storytelling yang dilakukan dengan menggunakan uji wilcoxon.

Hasil menunjukkan bahwa intervensi efektif meningkatkan perilaku gosok gigi malam. Arikhman, Suherman, dan Arman, (2018) menyebutkan bahwa salah satu waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah sebelum tidur malam agar tidak ada sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi sehingga *fluor* dapat bekerja lebih optimal.

Banyaknya responden yang berada di tingkat akhir menjadi salah satu faktor keberhasilan edukasi yang diberikan oleh peneliti. Zaroh (2012) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh lingkungan dan kematangan. Responden yang berada di kelas VI memiliki usia dan pengalaman yang lebih banyak jika dibandingkan dengan responden kelas I-V.

Selain pemahaman yang telah berkembang, metode *storytelling* masih diminati anak usia sekolah. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme anak saat pelaksanaan *storytelling*. Intervensi yang dilaksanakan saat jam istirahat ini juga dapat merupakan bentuk relaksasi anak dari mata pelajaran dalam satu hari tersebut. Relaksasi mampu meningkatkan kadar β endorphin yang dapat menghasilkan efek analgesik (Sherwood, 2011). Penerimaan materi edukasi akan lebih mudah diserap oleh otak jika tubuh dalam kondisi yang nyaman. Selain itu, lembar *checklist* yang diisi oleh orangtua juga membantu anak semakin patuh dalam gosok gigi malam. Orangtua berperan penting dalam kebiasaan baik anak terutama dalam hal menyikat gigi (Özbek, Eser, Bektaş-Kayhan, & Ünür, 2015).

Grafik 1. Karakteristik Responden berdasarakan Tingkat Pendidikan (n=142)

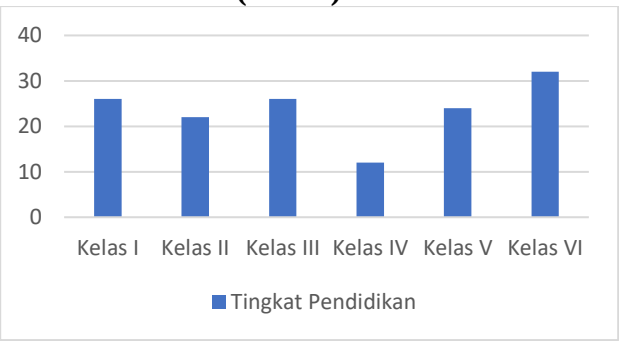

Grafik 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak dari kelas 6 yaitu sebanyak 32 siswa (22,5%). Anak usia sekolah sudah mampu berpikir logis danKteteria sample yang saudara ambil dan intrumen yang saudara pakai, memahami sebab akibat (Desmita, 2014; Putra et al., 2014). Analisis lebih lanjut pada hasil *crosstab* menunjukkan bahwa perilaku gosok gigi malam paling banyak dilakukan oleh siswa kelas VI.

Grafik 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin (n=142)

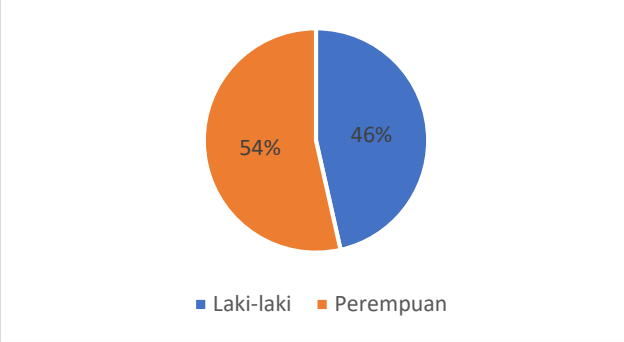

Grafik 2 menjelaskan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa perilaku gogok gigi malam didominasi oleh responden yang mempunyai jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 62 responden. Ningsih (2015) menyebutkan bahwa anak perempuan memiliki kebersihan mulut yang sangat baik dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung lebih rajin dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Penelitian oleh Melo, Fine, Malone, Frencken, dan Horn (2018) juga menghasilkan bahwa peningkatan pengetahuan terkait gosok gigi pada anak perempuan usia 7-9 tahun lebih baik dibandingkan anak laki-laki.

Grafik 3. Perilaku Gosok Gigi Malam Sebelum dan Setelah Intervensi (n=142)

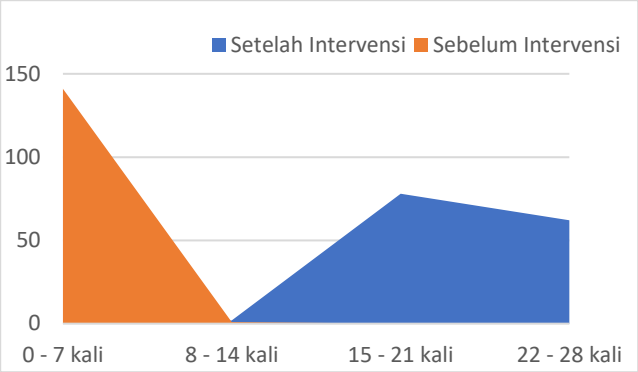

Grafik 3 menunjukkan tingginya perilaku siswa yang tidak melakukan gosok gigi malam sebelum dilakukan edukasi dengan metode *storytelling*. Data ini menunjukkan bahwa gosok gigi malam menjadi salah satu faktor penting penyebab banyaknya permasalahan gigi dan mulut pada anak usia sekolah yang saat ini banyak terjadi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana efek gosok gigi malam terhadap kebersihan gigi dan mulut. Instrumen *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) dan tenaga ahli juga diperlukan dalam mengukur derajat kebersihan gigi dan mulut (Notohartojo & Halim, 2010).

Kebiasaan gosok gigi juga berkorelasi dengan insidensi karies gigi (Retnaningsih & Arinti, 2018). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan skrining insidensi karies gigi serta penggunaan instrument DMF-T yang tepat untuk menilai angka kejadian karies gigi pada anak.

Grafik 3 juga menunjukkan meningkatnya perilaku gosok gigi malam pada anak usia sekolah setelah diberikan edukasi menggunakan metode *storytelling*. anak mempunyai kebersihan gigi dan mulut baik yang disebabkan karena siswa telah mengetahui informasi menjaga kebersihan mulut dengan benar melalui penyuluhan dan media iklan (Narulita, Diansari, & Sungkar, 2016). Artinya, media penyuluhan berperan

penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, khususnya dalam penelitian ini adalah terkait waktu yang tepat untuk gosok gigi. Temuan ini juga sejalan dengan Lestari dan Isnaeni (2015) yang menyebutkan bahwa Pendidikan kesehatan mampu merubah perilaku anak usia sekolah.

Tabel 1. Analisis Hubungan antara Sebelum dan Setelah Intervensi (n=142)

Variabel	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai p
Pre	1 (0-8)	0,000
Post	21 (11-28)	

Uji Wilcoxon: 0 responden dengan pelaksanaan gosok gigi malam menurun, 142 responden meningkat, 0 responden tetap

Tabel 1 menunjukkan analisis uji Wilcoxon didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* atau *Sig.* yaitu 0,000 atau *p-value* < 0,05 dengan 142 responden mengalami peningkatan pelaksanaan gosok gigi malam setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling*. Hal ini dibuktikan juga dengan data yang diperoleh ketika dilakukan *screening* didapatkan sejumlah 51 responden tidak pernah melakukan gosok gigi malam dan hanya 1 responden yang melakukan gosok gigi malam sebanyak 8 kali.

Selanjutnya, setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* dan dipantau selama 28 hari menggunakan *lembar* observasi yang diisi oleh orang tua didapatkan hasil sebanyak 1 responden melaksanakan 11 kali gosok gigi malam dan 29 responden melaksanakan 28 kali gosok gigi malam. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* efektif untuk menumbuhkan perilaku kepatuhan gosok gigi malam pada anak usia SD di SD N Mangkang Wetan 02 Semarang.

Metode storytelling (mendongeng) merupakan media yang cukup efektif karena mampu menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak. Selain itu, melalui media ini dapat menumbuhkan rasa empati maupun kebiasaan menggosok gigi melalui karakter yang ada di dalam cerita yang menjadi teladan (Mustofa, 2015). Adapun menurut Desmita (2014), perkembangan memori anak usia sekolah tidak mengalami peningkatan, akan tetapi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan, langkah untuk mengurangi keterbatasan tersebut dengan menggunakan strategi memori. Strategi memori yang paling penting adalah *imagery* dan *retrieval*. Metode *storytelling* ini merupakan strategi memori *imagery*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nuryanto dan Rita (2016) yang menemukan hasil dari lima belas nilai karakter yang disampaikan kepada anak melalui mendongeng, telah berhasil dilakukan dengan baik oleh anak. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Yanti (2013) yang meneliti tentang meningkatkan disiplin anak melalui metode bercerita yang dilakukan dalam 2 siklus menunjukkan hasil 55% anak melaksanakan tata tertib bermain, dan 65% anak disiplin membuang sampah pada tempatnya pada siklus 1, sementara pada siklus 2 90% anak melaksanakan tata tertib bermain dan 95% anak disiplin membuang sampah pada tempatnya. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan melalui metode bercerita.

Selain itu, penggunaan *checklist* sebagai alat monitoring gosok gigi malam oleh orangtua juga menjadi salah satu faktor yang mampu memotivasi responden untuk merubah perilaku responden menjadi lebih baik. Berliana dan Pradana (2016) menyebutkan bahwa peran orangtua dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan dalam merubah perilaku anak. Adanya *checklist* observasi gosok gigi malam juga mampu memotivasi antar anak untuk saling

mendapatkan nilai yang terbaik. Lembar observasi *checklist* juga cukup menarik untuk anak, karena setiap kali anak gosok gigi malam maka akan ditandai dengan gambar yang berbentuk bintang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa anak yang menyatakan senang ketika dapat menempelkan bintang lebih banyak dari temannya.

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* efektif diberikan kepada anak usia sekolah untuk menumbuhkan kepatuhan gosok gigi malam. Karakteristik responden berdasarkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan dan berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil jumlah responden terbanyak berada di kelas VI. Tenaga kesehatan perlu membuat inovasi dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan khususnya pada tahapan usia anak sekolah. Tahapan yang unik dalam usia ini memerlukan inovasi untuk melakukan pendidikan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami tujukan untuk Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula yang telah memudahkan kami dalam proses perijinan. Selain itu, Puskesmas Mangkang dan SD Mangkang Wetan 02 yang telah membantu dalam proses pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Arikhman, N., Suherman, S., & Arman, E. (2018). Korelasi sikap dan pengetahuan dengan indeks DMF-T pada murid Sekolah Dasar. *Jurnal Endurance*, *3*(2), 342. https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3067

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. https://doi.org/1 Desember 2013

Berliana, N., & Pradana, E. (2016). Hubungan peran orangtua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Endurance*, *1*(2), 75–80. https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.984

Dahlan, S. (2009). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Dahlan, S. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat dan multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.

Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosda.

Habeahan, J. (2009). *Pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Rapha-el Simalingkar Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan tahun 2009.* Universitas Sumatera Utara.

Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta.

Lally, P., Jaarsveld, C. H. M. van, Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, *40*(6), 998–1009.

Lestari, S., & Isnaeni, Y. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Oleh peer Educator Terhadap PHBS Pada Anak Kelas V SD N 2 di Jambidan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved from

digilib.unisayogya.ac.id/166/

Melo, P., Fine, C., Malone, S., Frencken, J. E., & Horn, V. (2018). The effectiveness of the Brush Day and Night programme in improving children's toothbrushing knowledge and behaviour. *International Dental Journal*, *68*, 7–16. https://doi.org/10.1111/idj.12410

Mustofa, B. (2015). *Melejitkan Kecerdasan Anak melalui Dongeng*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Narulita, L., Diansari, V., & Sungkar, S. (2016). Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) pada murid kelas IV SD Negeri 24 Kuta Alam. *Journal Caninus Dentistry*, *1*(4), 6–8.

Ningsih, D. S. (2015). Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kebersihan Rongga Mulut Anak Panti Asuhan. *ODONTO Dental Journal*, *2*(1), 14–19. https://doi.org/10.30659/odj.2.1.14-19

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notohartojo, I. T., & Halim, F. X. S. (2010). Gambaran kebersihan mulut dan gingivitis pada murid Sekolah Dasar di Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang. *Media Litbang Kesehatan*, *XX*(4), 179–187.

Nuryanto, S., & Rita, E. I. (2016). *Peranan Dongeng dalam Pendidikan Karakter pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Kamila di Surakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Özbek, C. D., Eser, D., Bektaş-Kayhan, K., & Ünür, M. (2015). Comparison of the Tooth Brushing Habits of Primary School Age Children and Their Parents. *Journal of Istanbul University Faculty of Dentistry*, *49*(1), 33. https://doi.org/10.17096/jiufd.19356

Pratiwi, D. (2016). *Pengaruh metode storytelling terhadap perilaku menggosok gigi di TK Dharma Wanita IV Banjar Sengon Kabupaten Jember*. Universitas Jember.

Public Health England. (2017). Delivering better oral health: an evidence-based toolkit for prevention. https://doi.org/10.1038/vital731

Putra, D. S. H., Hendro, P., Hadi, S. M., Fahmi, I., Hizar, C. A., & Alfian. (2014). *Keperawatan Anak & Tumbuh Kembang (Pengkajian dan Pengukuran)*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Retnaningsih, D., & Arinti, R. (2018). Habit of tooth brushing with the dental caries incidence. *International Journal of Research in Medical Sciences*, *6*(8), 2606. https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20183240

Sampakang, T., Gunawan, P. N., & Juliatri. (2015). Status kebersihan mulut anak usia 9-11 tahun dan kebiasaan menyikat gigi malam sebelum tidur Di SDN Melonguane. *Jurnal E-GiGi*, *3*(1), 1–6. Retrieved from http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/6406

Sherwood, L. (2011). *Human physiology: From Cells to System* (8th ed.). Canadia: International Thomson.

Yanti, T. Y. (2013). Meningkatkan disiplin anak melalui metode bercerita pada kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.

Zaroh, N. (2012). *Teori perkembangan kognitif*. Yogyakarta.